

## Optimalisasi Peran Guru BK dalam Penguatan Karakter Siswa Melalui Kurikulum Merdeka SDIT Juara Rejang Lebong

Pandy Akbar Wirawan<sup>1</sup>, Uun Adeko<sup>2</sup>, Kartika Lestari<sup>3</sup>, Ifnaldi<sup>4</sup>, Edi Wahyudi<sup>5</sup>

Email: [pandyakbarwirawan03822@gmail.com](mailto:pandyakbarwirawan03822@gmail.com)<sup>1</sup>, [uunadeko@gmail.com](mailto:uunadeko@gmail.com)<sup>2</sup>, [Kartika1785@gmail.com](mailto:Kartika1785@gmail.com)<sup>3</sup>, [ifnaldi1965@iaincurup.ac.id](mailto:ifnaldi1965@iaincurup.ac.id)<sup>4</sup>, [ediwahyudi@iaincurup.ac.id](mailto:ediwahyudi@iaincurup.ac.id)<sup>5</sup>

Program studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas Pascasarjana Magister

Institut Agama Islam Negeri Curup

### Abstract

This study examines the role of Guidance and Counseling (BK) Teachers in strengthening students' character through the Independent Curriculum. Educational success is not only measured by academic achievement, but also by the development of students' character. BK teachers have an important role in guiding students personally and socially. However, their role in integrating character values in the Independent Curriculum learning is still not optimal. This study uses a qualitative approach with interviews, observations, and documentation. The results show that BK teachers focus more on handling student discipline and are less involved in character strengthening programs. The causes include a lack of understanding of the Independent Curriculum, administrative burden, and low collaboration with other teachers as well as negative perceptions of the BK room. This study suggests the need for training and increased collaboration between school elements to create an environment that supports student character development, as well as more inclusive communication so that BK teachers can be more optimal in supporting the objectives of the Independent Curriculum.

**Keywords:** Role of BK Teachers, Student Character, Independent Curriculum

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam penguatan karakter siswa melalui Kurikulum Merdeka. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari perkembangan karakter siswa. Guru BK memiliki peran penting dalam membimbing siswa secara pribadi dan sosial. Namun, peran mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka masih belum optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa Guru BK lebih fokus pada penanganan disiplin siswa

dan kurang terlibat dalam program penguatan karakter. Penyebabnya antara lain kurangnya pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka, beban administratif, dan rendahnya kolaborasi dengan guru lain serta persepsi negatif terhadap ruang BK. Penelitian ini menyarankan perlunya pelatihan dan peningkatan kolaborasi antar elemen sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa, serta komunikasi yang lebih inklusif agar Guru BK dapat lebih maksimal dalam mendukung tujuan Kurikulum Merdeka.

**Kata Kunci :** Peran Guru BK, Karakter Siswa, Kurikulum Merdeka

## A. Latar Belakang

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam pembentukan generasi bangsa yang bermoral, berintegritas, dan berdaya saing. Dalam konteks sistem pendidikan nasional, penguatan karakter siswa menjadi tujuan penting yang diintegrasikan ke dalam kurikulum dan seluruh aktivitas pendidikan (Jembarwati 2023). Seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan informasi, siswa dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti krisis identitas, lunturnya nilai-nilai budaya, serta pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan media. Hal ini membuat peran pendidikan karakter semakin urgen untuk membekali siswa dengan nilai-nilai positif yang dapat menjadi pegangan hidup mereka (Tanjung et al. 2024).

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki posisi strategis dalam mendampingi siswa menghadapi tantangan tersebut. Tidak hanya sebagai problem solver saat siswa mengalami kesulitan, guru BK juga berperan aktif dalam pembinaan kepribadian dan penguatan karakter siswa secara berkelanjutan (Fadhlullah, Ahmad, and Syukur 2023). Melalui layanan bimbingan dan konseling, guru BK dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, empati, kejujuran, kedisiplinan, dan kemandirian dalam diri siswa. Guru BK juga menjadi jembatan komunikasi antara siswa, guru, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan kondusif bagi perkembangan karakter (Syafiq 2022).

Namun demikian, optimalisasi peran guru BK dalam penguatan karakter masih menghadapi berbagai tantangan. Di banyak sekolah, layanan BK masih dipahami sebatas penanganan siswa bermasalah, bukan sebagai bagian integral dari proses pendidikan karakter (Wahyuni and Haryanti 2024). Selain itu, keterbatasan jumlah guru BK, kurangnya pelatihan

profesional, dan rendahnya kolaborasi antarpendidik menjadi faktor penghambat dalam memaksimalkan fungsi layanan BK. Kondisi ini mendorong perlunya strategi yang sistematis dan terarah untuk memperkuat peran guru BK dalam mendukung pembentukan karakter siswa (Hairit, Rahmawati, and Rahman 2021).

Dalam dunia pendidikan, keberhasilan proses belajar-mengajar tidak hanya diukur dari pencapaian akademik siswa, tetapi juga dari perkembangan kepribadian dan karakter mereka. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik, diperlukan dukungan dari berbagai elemen di sekolah, salah satunya adalah Guru Bimbingan dan Konseling (BK)(Permana 2020). Guru BK memiliki peran strategis dalam membantu siswa mengenali potensi diri, mengatasi permasalahan pribadi maupun sosial, serta membentuk karakter yang kuat dan tangguh (Busmayaril and Umairoh 2018).

Peran Guru BK tidak sekadar terbatas pada konseling individual atau kelompok, tetapi juga mencakup fungsi pemahaman, pencegahan, pengembangan, hingga advokasi(Harita, Laia, and Zagoto 2022). Dengan pendekatan yang tepat, Guru BK mampu menjadi jembatan antara siswa, guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pertumbuhan karakter positif(Nur 2020).

Namun, dalam praktiknya, peran Guru BK sering kali belum dipahami secara utuh oleh berbagai pihak. Masih banyak yang menganggap Guru BK hanya menangani siswa bermasalah, padahal sejatinya Guru BK juga berperan penting dalam merancang program pengembangan diri siswa, membina keterampilan sosial, serta menanamkan nilai-nilai karakter(Ottu and Triposa 2021). Tantangan lain yang dihadapi adalah beban kerja yang tinggi, keterbatasan waktu, serta kurangnya integrasi antara program BK dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah.

Dalam era Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi dan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, peran Guru BK semakin krusial. Guru BK diharapkan mampu beradaptasi dan mengembangkan layanan BK yang relevan dengan kebutuhan siswa masa kini(Syahdana and Nurlela 2021). Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan nilai-nilai moral yang kuat. Di tengah perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi, serta pergeseran nilai sosial, tantangan dalam membentuk karakter peserta didik menjadi semakin

kompleks(Kulsum and Muhid 2022)k. Banyak kasus yang mencerminkan menurunnya nilai-nilai moral di kalangan pelajar, seperti kurangnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua, rendahnya toleransi, hingga meningkatnya perilaku bullying di lingkungan sekolah.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kurikulum Merdeka berupaya untuk memperkuat pendidikan karakter melalui integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam seluruh proses pembelajaran. Nilai-nilai tersebut meliputi beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif(Annur, Yuriska, and Arditasari 2021). Kurikulum ini menempatkan karakter sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran dan pengembangan diri siswa.

Penguatan karakter tidak dapat hanya dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas. Diperlukan keterlibatan semua pihak di sekolah, termasuk Guru Bimbingan dan Konseling (BK), dalam merancang dan melaksanakan program-program yang mendorong internalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari siswa(Sholekah 2020). Penguatan karakter memerlukan pendekatan yang terencana, konsisten, serta berpusat pada kebutuhan dan potensi siswa.

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam dunia pendidikan Indonesia, terutama dalam upaya menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan emosional. Dalam konteks tersebut, Kurikulum Merdeka hadir sebagai transformasi pendidikan yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa serta penguatan profil pelajar Pancasila(Kurniawaty, Purwati, and Faiz 2022). Salah satu aspek penting dalam profil pelajar Pancasila adalah karakter, yang meliputi nilai-nilai religius, gotong royong, integritas, kemandirian, dan kebhinekaan global.

Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi sangat strategis dalam mendukung penguatan karakter siswa. Guru BK tidak hanya bertanggung jawab dalam menangani permasalahan pribadi dan sosial siswa, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dalam pengembangan diri siswa secara menyeluruh(Afifah and Nasution 2023). Dalam Kurikulum Merdeka, peran Guru BK seharusnya semakin dioptimalkan melalui pendekatan yang holistik dan kolaboratif untuk membina karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa.

Namun, kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa peran Guru BK dalam penguatan karakter siswa belum sepenuhnya optimal. Masih terdapat kendala seperti keterbatasan

pemahaman terhadap konsep Kurikulum Merdeka, kurangnya integrasi program BK dengan pembelajaran karakter, hingga minimnya dukungan dari pihak sekolah dan guru mata pelajaran lainnya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi Guru BK dalam menjalankan tugasnya secara maksimal. Di SDIT Juara Rejang Lebong, misalnya, meskipun ada upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap pembelajaran, penguatan karakter melalui peran Guru BK masih perlu ditingkatkan agar lebih efektif.

Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mengenai bagaimana optimalisasi peran Guru BK dapat dilakukan secara efektif dalam penguatan karakter siswa melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai strategi yang dapat ditempuh untuk meningkatkan peran Guru BK sebagai agen penguatan karakter di sekolah khususnya pada SDIT Juara Rejang Lebong.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) yang dilaksanakan di SDIT Juara Rejang Lebong, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu (Sugiyono 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam optimalisasi peran guru BK dalam penguatan karakter siswa melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Subjek penelitian terdiri dari guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta kepala sekolah, yang keduanya memiliki peran strategis dalam perencanaan dan pelaksanaan program penguatan karakter di sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap guru BK dan kepala sekolah, observasi langsung terhadap kegiatan pembinaan karakter di lingkungan sekolah, serta studi dokumentasi terhadap dokumen kurikulum, program BK, dan catatan konseling. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga validitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber, member check, serta peer debriefing dengan rekan sejawat guna memastikan keakuratan dan objektivitas temuan penelitian (Bado 2021).

## Hasil dan Pembahasan

Dalam upaya memperoleh data yang relevan dan mendalam mengenai optimalisasi peran guru BK dalam penguatan karakter siswa melalui Kurikulum Merdeka di SDIT Juara

Rejang Lebong, peneliti melakukan serangkaian langkah sistematis. Langkah pertama adalah melakukan studi awal dan pengurusan izin penelitian kepada pihak sekolah melalui surat resmi dan komunikasi langsung dengan kepala sekolah, guna menjelaskan maksud, tujuan, dan ruang lingkup penelitian. Setelah mendapatkan izin, peneliti mengidentifikasi dan menetapkan informan kunci, yaitu guru Bimbingan dan Konseling serta kepala sekolah, karena keduanya memiliki peran sentral dalam proses pembinaan karakter dan penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah. Selanjutnya, dilakukan wawancara mendalam secara tatap muka menggunakan pedoman semi-terstruktur. Wawancara ini bertujuan menggali informasi tentang strategi, peran, kendala, dan pengalaman guru BK serta kepala sekolah dalam membina karakter siswa. Semua proses wawancara didokumentasikan melalui rekaman dan catatan lapangan.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung di lingkungan sekolah. Observasi difokuskan pada aktivitas pembelajaran, kegiatan keagamaan, layanan konseling, dan berbagai program penguatan karakter siswa. Peneliti mencermati keterlibatan guru BK dalam kegiatan tersebut, serta bagaimana suasana sekolah mencerminkan nilai-nilai karakter yang menjadi tujuan dari Kurikulum Merdeka. Untuk melengkapi data, peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen sekolah, seperti program kerja guru BK, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan konseling, agenda kegiatan siswa, serta dokumentasi visual kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pembinaan karakter.

Setelah semua data dikumpulkan, dilakukan triangulasi untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses ini penting untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan. Selanjutnya, data dianalisis dan disusun secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif dan tematik, berdasarkan fokus penelitian seperti peran guru BK, bentuk kegiatan karakter, pola kolaborasi antar pendidik, serta faktor pendukung dan penghambat dalam optimalisasi peran guru BK di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru BK, kepala sekolah, serta observasi terhadap pelaksanaan kegiatan di sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, diperoleh beberapa temuan sebagai berikut:

Peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam penguatan karakter siswa melalui Kurikulum Merdeka dinilai masih belum optimal. Hal ini terlihat dari kecenderungan guru BK yang lebih banyak terfokus pada penanganan kasus-kasus pelanggaran disiplin siswa,

dibandingkan dengan melibatkan aktif dalam proses perencanaan maupun pelaksanaan program penguatan karakter di sekolah SDIT Juara Rejang Lebong. Padahal, semangat Kurikulum Merdeka menekankan pada pembentukan karakter holistik yang melibatkan semua elemen pendidikan, termasuk peran strategis guru BK. Salah satu penyebab lemahnya optimalisasi peran tersebut adalah kurangnya pemahaman guru BK terhadap integrasi fungsi mereka dalam Kurikulum Merdeka, yang berdampak pada minimnya inovasi dan pengembangan layanan bimbingan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Di sisi lain, guru BK juga menghadapi hambatan berupa beban administratif yang tinggi, sehingga waktu yang seharusnya dialokasikan untuk berinteraksi langsung dan membimbing siswa secara personal menjadi sangat terbatas. Kondisi ini membuat layanan BK belum berjalan secara terjadwal, sistematis, dan terukur.

Selain itu, rendahnya kolaborasi antara guru BK dengan guru mata pelajaran maupun wali kelas menjadi faktor penghambat lain dalam upaya menyelaraskan program penguatan karakter di SDIT Juara Rejang Lebong. Padahal, sinergi antarkomponen pendidikan sangat diperlukan agar nilai-nilai karakter yang dibangun dapat konsisten disampaikan dalam setiap aspek pembelajaran dan interaksi di sekolah. Tidak hanya itu, persepsi siswa terhadap ruang BK juga masih cukup negatif. Banyak siswa yang menganggap ruang BK sebagai tempat untuk menerima hukuman atau menjadi tempat terakhir saat menghadapi masalah, bukan sebagai ruang aman untuk konsultasi dan pengembangan diri. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan komunikasi yang lebih humanis, serta sosialisasi yang lebih efektif terhadap peran guru BK agar siswa merasa nyaman dan percaya untuk menjalin hubungan yang lebih terbuka.

Namun demikian, Kurikulum Merdeka sebenarnya memberikan peluang besar bagi guru BK untuk mengambil peran strategis dalam membentuk karakter siswa. Melalui kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), guru BK dapat menyisipkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, gotong royong, kemandirian, dan integritas ke dalam program pembimbingan yang kontekstual dan aplikatif. Sayangnya, dalam praktiknya, keterlibatan guru BK dalam P5 masih terbatas, baik karena kurangnya koordinasi internal sekolah maupun karena belum adanya pemahaman yang utuh mengenai potensi sinergi antara layanan BK dan kegiatan P5. Oleh karena itu, dibutuhkan langkah konkret untuk merevitalisasi peran guru BK di SDIT Juara ini, baik melalui pelatihan, penguatan manajemen layanan, hingga kolaborasi yang lebih

intensif dengan semua pihak terkait, demi terwujudnya penguatan karakter siswa yang sejalan dengan cita-cita besar Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan temuan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam penguatan karakter siswa melalui implementasi Kurikulum Merdeka di SDIT Juara ejang Lebong masih belum mencapai tingkat optimal. Meskipun Kurikulum Merdeka sejatinya membuka peluang besar bagi penguatan karakter melalui pendekatan yang lebih kontekstual, personal, dan fleksibel, pada kenyataannya pemanfaatan ruang tersebut oleh guru BK masih sangat terbatas. Salah satu kendala utama yang mengemuka adalah kurangnya pelatihan dan pemahaman komprehensif dari guru BK mengenai bagaimana mengintegrasikan peran mereka dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Akibatnya, banyak program layanan BK belum mampu menyatu secara harmonis dengan kurikulum maupun kegiatan pengembangan karakter siswa yang berlangsung di sekolah.

Di samping itu, keterbatasan integrasi program BK dengan kegiatan sekolah lainnya, termasuk proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), menyebabkan potensi besar untuk membentuk karakter siswa secara menyeluruh menjadi belum maksimal. Permasalahan ini diperparah dengan masih melekatnya stigma negatif terhadap layanan BK di kalangan siswa maupun sebagian guru, di mana ruang BK sering dianggap sebagai tempat hukuman atau pelaporan masalah, bukan sebagai sarana pendampingan yang positif dan membangun. Kondisi ini menghambat keterbukaan siswa dalam menjalin komunikasi dengan guru BK, serta mengurangi efektivitas layanan bimbingan secara keseluruhan.

Namun demikian, Kurikulum Merdeka sebenarnya memberikan landasan yang kuat bagi guru BK untuk menjalankan peran mereka secara lebih progresif dan strategis. Melalui pendekatan berbasis kebutuhan siswa, guru BK memiliki peluang besar untuk merancang program bimbingan kelompok maupun layanan klasikal yang menyentuh aspek nilai-nilai karakter secara langsung dan bermakna. Lebih jauh, guru BK dapat berperan aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek P5, serta menjadi mitra utama dalam proses coaching dan mentoring siswa, yang berorientasi pada pembentukan pribadi yang utuh dan berkarakter kuat.

Agar optimalisasi peran tersebut dapat terwujud, dibutuhkan strategi konkret dan berkelanjutan, antara lain melalui pelatihan rutin yang berfokus pada penguasaan Kurikulum Merdeka dan pendekatan *character building*, serta pengembangan budaya positif terhadap layanan BK melalui pendekatan yang humanis, komunikatif, dan inklusif. Selain itu,



koordinasi lintas sektor di lingkungan sekolah perlu ditingkatkan, baik dengan guru mata pelajaran, wali kelas, maupun kepala sekolah, untuk menyelaraskan tujuan pembinaan karakter secara menyeluruh. Keterlibatan orang tua juga menjadi elemen penting dalam mendukung proses ini, misalnya melalui forum komunikasi seperti *parenting class* yang dapat menjadi wadah sinergi antara rumah dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa.

Dengan penerapan strategi yang tepat dan sinergis, guru BK memiliki potensi besar untuk menjadi garda depan dalam proses pendidikan karakter di sekolah. Mereka tidak hanya mendampingi siswa dalam aspek psikologis dan sosial, tetapi juga memainkan peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam akademik, namun juga matang secara moral, emosional, dan spiritual, sesuai dengan semangat utama dari Kurikulum Merdeka.

### Kesimpulan

Agar peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dapat lebih optimal di SDIT Juara Rejang Lebog, diperlukan pelatihan yang lebih mendalam dan terfokus pada penerapan Kurikulum Merdeka serta pendekatan karakter. Pelatihan ini harus mencakup pemahaman tentang bagaimana guru BK dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap program bimbingan yang mereka jalankan, sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka. Selain itu, penting untuk meningkatkan kolaborasi antara guru BK dan seluruh elemen sekolah lainnya, seperti guru mata pelajaran, wali kelas, serta kepala sekolah. Kolaborasi yang lebih erat akan memastikan program penguatan karakter siswa berjalan secara terintegrasi dan konsisten.

Di sisi lain, guru BK juga perlu mengembangkan pendekatan yang lebih humanis dan inklusif dalam berinteraksi dengan siswa. Hal ini bertujuan untuk mengubah persepsi negatif yang ada di kalangan siswa terhadap ruang BK, yang selama ini dianggap sebagai tempat hukuman atau tempat terakhir untuk melaporkan masalah. Dengan pendekatan yang lebih terbuka dan mendukung, guru BK dapat menciptakan suasana yang lebih positif, di mana siswa merasa nyaman untuk berkonsultasi dan mengembangkan dirinya. Melalui langkah-langkah ini, guru BK akan mampu berperan secara lebih efektif dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Mereka tidak hanya berfokus pada aspek psikologis atau sosial siswa, tetapi juga berkontribusi pada penguatan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka, yaitu menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang secara moral, emosional, dan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Nada, and Fauziah Nasution. 2023. "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling (BK) Dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Dan Kesejahteraan (Well Being) Siswa." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4 (2): 368–80. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.458>.
- Annur, Yusri Fajri, Ririn Yuriska, and Shofia Tamara Arditasari. 2021. "Pendidikan Karakter Dan Etika Dalam Pendidikan." *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021*, 333. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5688>.
- Bado, Basri. 2021. *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah. Pengantar Metode Kualitatif*.
- Busmayaril, Busmayaril, and Efi Umairroh. 2018. "Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik Menggunakan Konseling Individual." *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 5 (1): 35. <https://doi.org/10.24042/kons.v5i1.2659>.
- Fadhullullah, Zulfikar, Riska Ahmad, and Yarmis Syukur. 2023. "Peran Pengawas Dalam Peningkatan Pelayanan Bimbingan Konseling Di Madrasah." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5 (4): 126–37. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i4.17019>.
- Hairit, Artamin, Roro Kurnia Nofita Rahmawati, and Mufiqur Rahman. 2021. "Kultur Bimbingan Dan Konseling Di Pesantren Nurul Huda Pakandangan." *Shine: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 2 (1): 18–24. <https://doi.org/10.36379/shine.v2i1.183>.
- Harita, Akuardin, Bestari Laia, and Sri Florina L. Zagoto. 2022. "Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Smp Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022." *Counseling For All (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)* 2 (1): 40–52. <https://doi.org/10.57094/jubikon.v2i1.375>.
- Jembarwati, Oti. 2023. "Model Konseling Islami Untuk Meningkatkan Spiritual Well Being Peserta Didik." *Proceedings of Annual Guidance and Counseling Academic Forum*, 180–97.
- Kulsum, Ummi, and Abdul Muhid. 2022. "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12 (2): 157–70. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>.
- Kurniawaty, Imas, Purwati Purwati, and Aiman Faiz. 2022. "Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air." *Jurnal Education and Development* 10 (3): 496–98.
- Nur, Alam. 2020. "Peran Guru Bk Dalam Mengatasi Penyalahgunaan Media Sosial Pada Siswa Di Kecamatan Walenrang Utara Dan Lamasi." *Jurnal Panrita* 1 (1): 31–40. <https://doi.org/10.35906/panrita.v1i1.130>.
- Ottu, Erna Alinda Hendrika, and Reni Triposa. 2021. "Peran Guru Bimbingan Konseling (BK) Dalam Membentuk Karakter Siswa Kristen." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 2 (1): 219–41. <https://doi.org/10.55097/sabda.v2i1.21>.
- Permana, Satya Anggi. 2020. "Peran Guru BK Dalam Meningkatkan Keterampilan Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa." *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 1

Sholekah, Friska Fitriani. 2020. “Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013.” *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (1): 1–6.

<https://doi.org/10.53515/cji.2020.1.1.1-6>.

Sugiyono. 2020. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods),” 1–781.

Syafiq, Mohamad. 2022. “PENGARUH KONSELING INDIVIDU BERBASIS PENDEKATAN BEHAVIORISTIK TERHADAP KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK KELAS VIII MTs. BUSTANUL HUDA KABUPATEN TEGAL.” *Al Musyrif: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 5 (1): 1–10.

<https://doi.org/10.38073/almusyrif.v5i1.829>.

Syahdana, Anisa, and Nurlela Nurlela. 2021. “Peranan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMP Negeri 36 Palembang.” *Jurnal Wahana Konseling* 3 (1): 27–36. <https://doi.org/10.31851/juang.v3i1.4869>.

Tanjung, Nurul Afifah, Universitas Islam, Negeri Sumatera, and Medan Estate. 2024. “Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling” 3 (2): 1–10.

Wahyuni, Sri, and Nur Haryanti. 2024. “Optimalisasi Kompetensi Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Media Digital.” *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan* 7 (1): 142–54.

<https://doi.org/10.31851/dedikasi.v7i1.15974>.